

Bagaimana Mengatasi Masalah Berwirausaha di Kalangan Pemuda

How to Tackle the Obstacles of Entrepreneurship among Youth

Oleh:

Abdul Holik

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

abdulcholiq20@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendiskusikan beragam hal yang menyebabkan rendahnya wirausahawan di kalangan generasi muda berpendidikan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Kami mengumpulkan laporan bisnis, buku, jurnal dan informasi terbaru yang bertebaran di media sebagai materi kajian dengan tinjauan mendalam. Hasil analisis menemukan sejumlah masalah kenapa wirausaha relatif lemah di kalangan pemuda: kurangnya jiwa dan watak kewirausahaan, opini yang keliru tentang aktivitas berwirausaha, jejak feodalisme yang menghambat sikap kritis dan inovatif, dan kurangnya peranan Pemerintah. Kami mendiskusikan semua hal itu secara kritis dan mendalam.

Kata kunci:

Berwirausaha; Generasi Muda Berpendidikan

ABSTRACT

This research discusses various issues that cause low number of entrepreneurs among young educated people. Research is a library research approach. We collect business reports, books, journals and the latest information circulating in the media as material for study with in-depth review. The results of the analysis find that a number of problems why entrepreneurship is relatively low among youth: lack of entrepreneurial spirit and character, the mistaken opinion about entrepreneurs, feudalism traces that inhibit critical and innovative attitude, and lack of Government role. We discuss all of it critically and deeply.

Keywords:

Entrepreneurship; Young Educated People

Pendahuluan

Berdasarkan laporan survey Doing Business (selanjutnya disingkat DB) yang dirilis 2017 lalu, indeks kemudahan menjalankan usaha di Indonesia berada pada level 72 dari total 190 negara. Angka tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial pemicu tingkat berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan negara tetangga, seperti Malaysia yang berada pada tingkat ke-24, apalagi Singapura yang menduduki posisi ke-2. Selandia Baru berada pada level tertinggi, sedangkan nilai terbawah diduduki Somalia.

Mengacu pada angka yang dirilis tersebut, kiranya kita masih perlu mempertanyakan ulang tentang dorongan dan semangat berwirausaha di kalangan penduduk Indonesia. Pasalnya,

wacana berwirausaha yang selalu bergema di berbagai forum baik formal maupun informal, nampaknya belum membuktikan hasil konkrit.

Memang data Doing Business tidak serta merta menjadi tolok ukur utama kemudahan berbisnis di sebuah negara. Bank Dunia per 2021 melakukan investigasi karena munculnya irregularities perihal perubahan data yang tidak layak untuk laporan Doing Business 2018 di Cina, dan Doing Business 2020 di Arab Saudi, United Arab Emirates and Azerbaijan. Hal ini menyebabkan release DB dari World Bank dihentikan hingga saat ini (World Bank, 2021). Tapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa tren berwirausaha di Indonesia masih rendah.

Ini terlihat dari jumlah wirausahawan Indonesia hingga 2018 adalah sebanyak 3 persen dari total penduduk Indonesia. Nilai ini masih relatif lebih rendah dibandingkan kondisi Malaysia dan Singapura yang sudah di atas 4 persen dari total penduduk (Novianty & Rosmala, 2018). Menariknya, menurut Menteri UKM dan Koperasi, Teten Masduki, rasio wirausaha Indonesia di tahun 2023 masih berada di angka 3,47 persen (Permana, 2023). Ternyata setelah 5 tahun rasio wirausaha di Indonesia naiknya tidak terlalu signifikan. Mungkin hal ini disebabkan penambahan penduduk lebih cepat daripada percepatan pertumbuhan bisnis. Tapi catatan yang mesti diperhatikan adalah untuk menjadi negara maju, Indonesia harus meningkatkan rasio wirausaha di kalangan penduduknya. Negara maju memiliki rasio wirausaha paling tidak 4 persen. Tidak berlebihan jika kita mengatakan slogan penciptaan wirausahawan itu kurang menemukan kejelasan status dalam realitas. Sehingga perlu sekali digali, bagaimana sejatinya kewirausahaan itu dibentuk dalam konteks Indonesia.

Jika mengacu pada data pertumbuhan ekonomi, laju peningkatan kewirausahaan di kalangan penduduk yang mengenyam Pendidikan mesti diperkuat. Penting sekali dalam mendorong wirausahawan adalah kalangan terdidik karena berkat ilmu dan pengetahuannya selama di sekolah idealnya mereka menjadi manusia independent yang mandiri dan tidak tergantung pada pemberi kerja. Maka generasi berpendidikan di Indonesia harus didorong agar memiliki pola pikir untuk berani mencetak lapangan pekerjaan. Pasalnya, tidak semua lapangan pekerjaan yang ada saat ini mampu menyerap seluruh angkatan kerja setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata 5 persen per tahun. Setiap tahunnya ada sekitar 3,5 juta lulusan pendidikan. Yang lulusan perguruan tinggi sebanyak 1,85 juta orang dari seluruh lembaga yang jumlahnya sebanyak 4.523 perguruan tinggi (Hapsari, 2023). Yang terserap dalam lapangan pekerjaan dari total 3,5 juta lulusan pendidikan adalah sekitar 2 juta. Sisanya bakal menjadi pengangguran dan atau memasuki masa tunggu karena tidak tersedianya jenis pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka. Maka solusi jangka panjang untuk mengatasi munculnya pengangguran adalah dengan sebanyak mungkin menciptakan wirausahawan-wirausahawan baru setiap tahunnya. Mereka inilah yang akan menjadi penopang perekonomian Indonesia, karena mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan tidak tergantung pada siapapun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran Indonesia per Februari 2023 adalah sebesar 5,45 persen atau 7,99 juta orang dari total angkatan kerja per tahun yang sebesar 146,62 juta tenaga kerja. Memang angka ini relatif lebih rendah dibandingkan pengangguran terbuka tahun 2022 yang sebanyak 8,42 juta orang. Tetapi jika melihat proporsi tersebut, angka 7 juta tidak sedikit. Terlebih jumlah 7 juta bukan sekedar angka, tetapi nyawa penduduk Indonesia yang mesti dibantu untuk memenuhi kebutuhannya karena tidak atau belum bisa mandiri sebab tidak mendapatkan pekerjaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas persoalan yang menjadi penghambat rendahnya minat berwirausaha di kalangan muda terdidik. Penelitian ini memunculkan sejumlah problem yang mesti diatasi segera, agar potensi besar penduduk muda berpendidikan bisa tersalurkan dengan tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha menuntaskan persoalan yang menjadi sebab rendahnya minat berwirausaha di kalangan generasi muda berpendidikan. Hal-hal tersebut yang pada akhirnya bukan sekedar membelenggu kaum muda untuk memulai berwirausaha, melainkan juga berdampak serius pada ketahanan para wirausahawan dalam berbisnis di masa depan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan library research. Sejumlah laporan, buku, jurnal, dan informasi di berbagai media yang berkembang saat ini kami jadikan bahan dalam penelitian. Kami sengaja menggunakan metode kualitatif ini agar menghasilkan penjelasan yang lebih mendalam dengan catatan kritis guna menemukan solusi untuk menuntaskan persoalan yang dikemukakan (Creswell, 2009); (Walliman & Baiche, 2001).

Hasil Penelitian

Kajian tentang wirausaha di kalangan pemuda banyak dilakukan dengan pendekatan Theory of Planned Behavior (Ambad & Damit, 2016); Muhammad et al. 2013). Dengan pendekatan ini, para peneliti berusaha menggali bagaimana dan apa saja faktor yang menentukan keinginan para pemuda untuk berwirausaha.

Pada kenyataannya wirausaha adalah salah satu pekerjaan yang membutuhkan daya tahan tinggi dari pelakunya. Pasalnya, seorang wirausahawan dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan (Holik & Manggala, 2016). Bahkan mereka pun dihadapkan pada kerasnya hidup, akibat persaingan sesama pengusaha yang terkadang untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, melakukan berbagai cara. Lemahnya keinginan menjadi wirausahawan dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut.

Pembahasan

Kurangnya Jiwa dan Watak Kewirausahaan

Untuk menjadi seorang wirausahawan yang berhasil dan bertahan dalam usahanya (sustainability in business), seseorang harus memiliki jiwa dan watak kewirausahaan yang kuat. Beberapa ciri yang bisa diidentifikasi sebagai berikut: memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, berbeda, kreatif serta inovatif yang ditandai dengan kemampuan dan kemauan dalam memulai usaha, kemampuan mencari peluang, keberanian menanggung resiko dan kemampuan mengembangkan ide serta meramu sumberdaya untuk mendatangkan keuntungan (Usman dkk., 2010). Menghadapi situasi seperti ini, berbagai langkah telah dilakukan banyak pihak. Misalnya, memberi pelatihan dan pendidikan kepada kalangan muda, terutama pelajar dan mahasiswa agar mereka tergerak menjadi wirausahawan, alih-alih setelah selesai sekolah menjadi pencari kerja.

Pelatihan bagi kalangan muda dirasa perlu agar mereka sejak dini memiliki daya tahan tinggi di dalam berwirausaha, sehingga bisa dijalankan sebagai pekerjaan yang menyenangkan. Riset empiris Holik & Erpurini (2019) menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan sejumlah mahasiswa menemukan keberhasilan berkat konsistensi dan kemauan keras yang dimiliki. Kesibukan belajar tidak menjadi alasan seorang mahasiswa tidak bisa berbisnis. Karena faktanya, peluang-peluang untuk mengembangkan keahlian dan mendapatkan laba tetap terbuka lebar. Keahlian dari berwirausaha bisa dipelajari, tak menutup siapapun orangnya.

Aktivitas berwirausaha bisa berangkat dari hobi ataupun kesenangan. Hobi yang diupayakan bernilai ekonomis, sehingga bisa menghasilkan uang. Dalam jangka panjang, hobi

yang mendatangkan uang itu bisa menjadi pekerjaan tetap. Banyak contohnya pebisnis yang berhasil yang memulai usaha mereka dari hobi. Misalnya, ada pengusaha yang memulai bisnisnya dari hobi memelihara ikan hias (Putra, 2021), berjualan mainan (Laras, 2022), berjualan makanan ringan (Aurellia, 2022), dan sebagainya. Berwirausaha dapat dilakukan dengan berjualan sesuatu yang sederhana, bahkan yang mungkin nilainya kecil, tapi dijalankan dengan tekun dalam jumlah yang besar dan terus-menerus.

Begitu pula wirausaha bisa juga dimulai dari bakat yang sudah dimiliki. Jika jiwa dan watak kewirausahaan telah diasah dengan berbagai pelatihan dan pendidikan, maka bakat yang muncul dari dalam diri masing-masing individu bisa menjadi modal yang menguntungkan. Dari bakat yang mungkin nampak sepele, bisa dikembangkan menjadi tindakan berwirausaha yang bisa mendatangkan hasil yang besar. Pengembangan bakat ini didorong dengan motivasi yang kuat. Riset empiris yang dilakukan terhadap sekelompok mahasiswa strata satu menemukan fakta menarik bahwa self-motivation bisa menjadi faktor penting dalam mendorong bakat berwirausaha di kalangan mereka (Sivarajah & Achchuthan, 2013).

Yang terkadang menjadi persoalan berikutnya adalah susahinya menggali bakat terpendam dan keberanian dalam diri masing-masing individu. Maka tidak heran jika di negara maju, profesi penggali bakat telah menjamur dan diminati banyak kalangan untuk menjangkau orang-orang yang berbakat di bidang tertentu (Anders, 2009). Berwirausaha berdasarkan bakat dan keahlian sangat menjanjikan. Misalnya, mereka yang memiliki bakat dan keahlian bermain alat musik tradisional seperti angklung. Bisnis memainkan alat musik dari bambu itu bisa menjadi lahan yang menjanjikan. Terbukti di Jawa Barat, terdapat kelompok pemusik yang berkonsentrasi mengembangkan alat musik tradisional tersebut dan ramai, laku dipanggil ke mana-mana hingga mancanegara (Wijayanti, 2018). Padahal, di tengah-tengah gempuran dahsyat musik-musik pop dunia, tradisi dan kekayaan budaya nusantara semakin terkikis, dan hampir punah. Bahkan menariknya, alat musik angklung itu pernah diklaim sebagai alat musik dari Malaysia (Arbar, 2023) dengan sebutan Bamboo Musik Malay. Padahal aslinya angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia, tepatnya dari Jawa Barat.

Pandangan Keliru tentang Aktivitas Wirausaha

Fakta yang kerap masih ditemukan di masyarakat adalah adanya pandangan keliru tentang aktivitas berwirausaha. Misalnya, aktivitas berwirausaha dihadapkan pada kerasnya persaingan, butuh modal besar, dan hanya layak dilakukan setelah selesai sekolah. Ini kekeliruan yang mesti dihindari. Memang dalam prakteknya, kegiatan berwirausaha itu dunia yang keras. Bahkan tidak menutup kemungkinan dalam bisnis terkadang ada oknum, baik produsen ataupun konsumen, yang bermain curang sehingga merugikan pihak lain. Tapi hal itu semestinya menjadi pelajaran berharga, agar para wirausahawan mampu berpikir cerdas dan inovatif mengatasi segala hambatan. Termasuk keterbatasan modal, seharusnya tidak menjadi masalah karena tidak sedikit usaha besar yang dimulainya dari usaha kecil. Bahkan beberapa perusahaan besar di lembah Silicon misalnya, banyak yang memulainya dari garasi seperti Apple Inc. (didirikan pada 1 April 1977 di Los Altos), Google Inc. (didirikan pada 1998 di Menlo Park) (Meisenzahl, 2020). Perusahaan lainnya seperti Microsoft Inc., awalnya didirikan di garasi pada 1975 di Albuquerque, perusahaan seperti Amazon—toko buku online asal Amerika—awalnya didirikan dari garasi di tahun 1994 di Washington, Hewlett-Packard (didirikan pada tahun 1939) bermula dari pekerjaan dengan modal sedikit yang dilakukan di sebuah garasi kecil (McFadden, 2020). Adanya berbagai kesulitan, termasuk hambatan modal tidak menjadi penghalang untuk berhasil.

Mengubah pola pikir yang keliru bisa dilakukan dengan pendidikan kewirausahaan. Saat ini sudah banyak sekolah yang didirikan dengan fokus mengajarkan berwirausaha, agar

siapapun bisa menjalankan bisnis. Pelaku usaha yang berhasil bukan berasal dari kelompok tertentu saja. Bisnis saat ini menjadi kemampuan yang bisa dipelajari siapapun. Kecerdasan keuangan dan kecermatan membaca peluang termasuk keterampilan yang penting dikuasai. Riset empiris menemukan bukti bahwa kecerdasan keuangan pelaku usaha menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan berbisnis skala UMKM—usaha mikro kecil dan menengah (Aribawa, 2016). Keahlian mengelola dan merencanakan keuangan akan sangat membantu keberhasilan dalam usaha.

Sebagian kalangan dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diterapkan sejak dini, karena bakal menjadi bekal bagi generasi muda sebagai keterampilan yang berguna ketika dewasa (Syaifuddin & Kalim, 2016). Dengan pengetahuan yang dimiliki sejak dini, seseorang akan lebih mudah mengembangkan keahliannya kelak. Tentu semuanya membutuhkan proses yang tidak sebentar. Proses belajar yang melelahkan dalam berbagai pengalaman akan dibalas dengan keberhasilan. Jika organisasi bisnis sudah berjalan lancar, semua kelelahan itu dibayar dengan hasil yang memuaskan.

Berwirausaha memang membutuhkan kerja keras, terutama untuk mendapatkan pengalaman berharga yang menjadi bekal dalam menggapai kesuksesan. Riset empiris membuktikan bahwa mereka yang pernah berpengalaman bekerja cenderung berani masuk dalam dunia usaha dibandingkan orang-orang yang belum berpengalaman apapun (Fatoki, 2014). Hal ini diyakini karena orang-orang yang sudah punya pengalaman di dunia kerja faham dengan baik tantangan yang mesti dihadapi. Dari temuan ini menjadi jelas bahwa pengalaman sangat penting karena menjadi pembelajaran yang mahal. Masing-masing individu memiliki pengalamannya sendiri-sendiri, termasuk tantangan menuntaskan persaingan usaha.

Jejak Feodalisme

Jejak feodalisme yang relatif masih kuat di tengah masyarakat, misalnya dalam sistem pendidikan, seperti yang dikemukakan pakar pendidikan ketika survey PISA menemukan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Deutsche Welle, 2019). Rendahnya kualitas pendidikan menjadikan mutu manusia Indonesia sulit bersaing dan maju. Dalam iklim bermasyarakat yang menganut feodalisme, profesi wirausaha yang meniscayakan hubungan kesetaraan, persaingan ketat, sikap kritis dan inovatif, sulit mendapat dukungan.

Di Indonesia, kendati zaman sudah semakin maju, nilai-nilai feodalisme kerap bersemayam dalam pikiran sebagian masyarakat. Pandangan hidup seperti itu bisa dilawan dengan sikap kritis yang menerapkan pandangan bahwa egalitarianisme adalah aspek penting dalam kehidupan modern. Indonesia adalah negara baru yang lepas dari berbagai unsur feodalisme. Ketika the founding fathers menyusun dasar negara, mereka tidak merujuk pada konteks negara kerajaan, kekaisaran ataupun kesultanan masa lampau. Yang mereka jadikan patokan adalah negara modern seperti yang sudah terbentuk di berbagai belahan dunia lainnya, yang sudah terbebas dari norma-norma masa lalu yang kaku. Pendidikan sangat berperan penting dalam membangun karakter bangsa yang kokoh, menghancurkan feodalisme dan kemunafikan hingga takhayul yang merusak (Setyowati, 2021). Dengan sistem pendidikan yang baik, langkah untuk menciptakan manusia-manusia unggul semakin terbukti nyata.

Para ahli menjelaskan bahwa tradisi berwirausaha para imigran di Amerika Serikat, didasari semangat mengejar kepentingan individu yang tidak diragukan lagi berasal dari dorongan kebebasan dari feodalisme (Bonacich, 1987). Kaum imigran itu datang ke tanah impian (land of dreams) yang bernama Amerika Serikat dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mereka melepaskan segala norma, aturan, dan sistem sosial yang membelenggu kebebasan hidup dari negeri asalnya. Kebebasan untuk bergerak secara spasial dan hierarki, merupakan bentuk dari kehidupan modern. Dunia yang saling terhubung dan

tanpa batas (interconnected and borderless world) adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Masyarakat saat ini berada dalam pusaran zaman informasi (information age) yang berkembang sangat cepat. Sesuai dengan kodratnya, manusia senantiasa menjalani dinamika kemajuan. Sistem feodalisme tidak selaras dengan derap kemajuan zaman, karena mengekang kreativitas individu untuk membuat berbagai pencapaian, termasuk pencapaian di dunia usaha.

Dalam riset empiris sebenarnya banyak kalangan pemuda, khususnya mahasiswa, yang ingin terjun menjadi wirausahawan setelah selesai sekolah (Holik & Manggala, 2016). Dari sejumlah indikator, motivasi di dalam diri, dan lingkungan keluarga, cukup besar menentukan dorongan menjadi wirausahawan. Ini merupakan sinyal positif. Pasalnya, kalangan pemuda sebagai penerus bangsa itu telah mampu melihat realitas secara lebih dalam, yakni potensi berwirausaha sebagai pilihan pekerjaan. Kelompok seperti inilah yang mesti didorong agar bisa sukses menjadi wirausahawan handal.

Dukungan Pemerintah

Dalam laporan Doing Business, dijelaskan dengan seksama adanya peranan krusial Pemerintah dalam mendukung kemudahan berbisnis masyarakat. Peran Pemerintah Indonesia yang dianggap masih kurang dalam mendorong berwirausaha, sebenarnya sudah diatasi dengan beragam cara. Misalnya, Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (Usman dkk., 2010). Instruksi itu mendorong agar rakyat bisa mandiri dengan membuka usaha sendiri, tanpa ketergantungan pada pihak manapun, apalagi terhadap negara. Dengan kemandirian masyarakat, ekonomi Indonesia akan tumbuh lebih cepat dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat setiap tahunnya.

Berbagai kemudahan perizinan usaha hingga saat ini sudah semakin banyak yang diterapkan. Misalnya, peluncuran sistem OSS berbasis resiko oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, dengan tujuan memudahkan ekosistem investasi dan kegiatan berusaha. Langkah Pemerintah ini ditujukan untuk mengurangi kendala di dunia usaha agar masyarakat semakin mudah menjalankan bisnisnya. Dengan adanya sistem OSS tersebut, kendala berupa pungutan liar semakin berkurang dan masyarakat bisa lebih leluasa menjalankan bisnisnya.

Mengingat dinamika berwirausaha yang semakin kompleks, berbagai dukungan Pemerintah mesti diselaraskan dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang dihadapi masyarakat. Jika mengacu pada laporan Doing Business, salah satu indikator lemahnya indeks berbisnis di Indonesia terutama misalnya dalam penguatan hukum. Dalam praktek di lapangan, seringkali para pengusaha dihadapkan pada berbagai pungutan liar tak bertanggungjawab. Berbagai masalah ini mesti segera dituntaskan. Namun hingga saat ini, berbagai kendala bisnis masih kerap terjadi. Misalnya, para eksportir kerap mengeluhkan adanya kendala saat mengirimkan barang ke luar negeri karena adanya korupsi dan suap. Hal ini menyebabkan mahalnya biaya logistik untuk mengirimkan barang ke luar negeri, dan Indonesia tidak bisa bersaing dengan negara lain semisal Vietnam yang lebih menguasai logistik-distribusi (Pusparisa, 2023). Hal ini mesti mendapat perhatian serius Pemerintah, agar kemudahan berbisnis semakin lancar, beban logistik harus bisa diturunkan.

Hingga saat ini, kendati dunia semakin maju dan arus perdagangan lintas negara terus meningkat setiap tahun, masih terdapat sejumlah kendala dalam masalah perdagangan di Indonesia. Yang saat ini belum diperbaharui semisal aturan tentang perlindungan konsumen. Undang-undang perlindungan konsumen yang berlaku saat ini dirilis pada tahun 1999, dan sudah tidak sesuai tuntutan zaman. Jenis dan aktivitas perdagangan semakin berkembang, seperti jual – beli melalui platform online. Dulu saat undang-undang itu dibuat, belum ada

sistem jual – beli seperti saat ini yang serba cepat melalui berbagai aplikasi. Transaksi online penting diperhatikan karena merupakan salah satu terobosan penting yang membuat di mana pun, siapa pun, kapan pun, seseorang bisa tetap bertransaksi. Pelaku usaha bisa menjajakan dagangan mereka hingga menjangkau konsumen di berbagai wilayah hingga pelosok Nusantara, bahkan hingga melewati lintas batas negara. Aktivitas berwirausaha benar-benar semakin mendapatkan tantangan untuk perluasan pasar. Hingga tahun 2022, menurut Bank Indonesia, transaksi e-commerce di Indonesia tercatat sebesar Rp 476,3 triliun, nilai yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 yakni sebesar Rp 401 triliun (Deny, 2023). Diprediksikan di masa depan jumlah transaksi di platform digital akan terus naik dan penggunaannya pun semakin bertambah. Hal ini jelas menjadi peluang besar untuk para pelaku usaha mengembangkan pasar mereka, sehingga laba dapat terus ditingkatkan. Sayangnya undang-undang perlindungan konsumen masih belum selesai dibahas para pemangku kebijakan. Padahal kebutuhannya sangat mendesak untuk melindungi para konsumen, dan sekaligus menjaga siklus bisnis agar tetap berjalan stabil.

Siapun tidak bisa membayangkan akan seperti apa kemajuan aktivitas perdagangan di hari esok nanti, mengingat dinamika dunia perdagangan dan bisnis yang terus berkembang sepanjang waktu. Yang jelas di setiap zaman, para wirausahawan dituntut mengerti aneka perubahan yang merupakan keniscayaan kemajuan peradaban kehidupan manusia. Di situlah tantangan berwirausaha yang sesungguhnya, siapa yang paling bisa beradaptasi dengan kemajuan maka dialah yang akan paling mampu bertahan.

Kesimpulan

Tulisan ini menyajikan beberapa persoalan yang menghambat kalangan muda untuk tertarik berwirausaha, termasuk langkah-langkah cerdas untuk mengatasinya. Pembahasan dimulai dari paparan perbandingan wirausahawan di Indonesia dengan negara lain. Dilanjutkan ke kondisi lapangan kerja saat ini yang dihadapi generasi muda, terutama lebih sedikitnya lapangan pekerjaan formal yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pencari kerja setiap tahun.

Hasil dari penelitian ini menemukan paling tidak ada empat hal yang menghambat tumbuhnya wirausahawan di Indonesia: kurangnya jiwa dan watak kewirausahaan, masih berkembangnya pemikiran keliru tentang aktivitas berwirausaha, jejak feodalisme dalam kehidupan masyarakat, dan peranan Pemerintah yang belum maksimal. Semua masalah ini menjadikan situasi dan kondisi berwirausaha sulit berkembang. Namun kesemua masalah tersebut bukan berarti tidak memiliki solusi. Penjelasan penulis diarahkan untuk menemukan langkah cerdas, agar semua problematika yang menghambat kemajuan wirausaha bisa segera dihentikan.

Para wirausahawan dituntut selalu siap sedia menghadapi dinamika perubahan dunia. Kini dengan perkembangan kemajuan teknologi yang semakin canggih, pola bisnis pun perlu menyesuaikan diri. Di situlah letak keselarasan bisnis dengan laju kehidupan manusia yang terus berubah ke arah kemajuan. Para wirausahawan dituntut tabah, sabar dan kuat menghadapi segala macam tantangan, karena di situlah letak seseorang dapat dianggap sebagai wirausahawan yang tangguh.

Penelitian ini, kendati berhasil menjelaskan secara rinci problematika yang menghambat perkembangan wirausahawan muda berpendidikan di tanah air, tetapi memiliki sejumlah kelemahan karena hanya berpijak pada sejumlah data sekunder berdasarkan buku, laporan, jurnal, dan berita di berbagai media. Para peneliti berikutnya bisa memperluas cakrawala dengan melibatkan data terbaru, dengan pendekatan yang lebih mutakhir.

Daftar Pustaka

- Ambad, S. N. A., & Damit, D. H. D. A. (2016). Determinants of Entrepreneurial Intention of Pharmacy Students in Chennai. *Procedia Economics and Finance*, 37: 108 – 114.
- Anders, G. (2009). The Secret of the Talent Scouts. Artikel diakses pada 25 September 2023 dari <https://www.nytimes.com/2009/03/15/business/15talent.html>
- Arbar, T. F. (2023). 2 Hal Milik RI Ini Paling Sering Diklaim Malaysia. Artikel diakses pada 08 November 2023 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230920105632-4-473983/2-hal-milik-ri-ini-paling-sering-diklaim-malaysia>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1): 1 – 13.
- Aurellia, A. (2022). 7 Ide Bisnis Makanan Ringan dan Modalnya. Artikel diakses pada 23 September 2023 dari <https://finance.detik.com/solusiukm/d-6293757/7-ide-bisnis-makanan-ringan-dan-modalnya>
- Bonacich, E. (1987). "Making It" in America: A Social Evaluation of the Ethics of Immigrant of Entrepreneurship. *Sociological Perspectives*, 30(4): 446 – 466.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. London: SAGE Publications, Inc.
- Deny, S. (2023). Masih Digandrungi, Pengguna E-Commerce Indonesia Capai 196 Juta di 2023. Artikel diakses pada 10 November 2023 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5447108/masih-digandrungi-pengguna-e-commerce-indonesia-capai-196-juta-di-2023>
- Deutsche Welle (2019). Survei PISA: Pendidikan Indonesia Enam Terbawah. Artikel diakses pada 20 September 2023 dari <https://www.dw.com/id/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik/a-51541997>
- Fatoki, O. (2014). The Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience. *Mediterranean Work of Social Sciences*, 5(7): 294 – 299.
- Hapsari, N. E. (2023). Sepanjang 2022, Jumlah Mahasiswa Lulus Capai 1,85 Juta. Data diakses pada 08 November 2023 dari <https://republika.co.id/berita/rpr8km478/sepanjang-2022-jumlah-mahasiswa-lulus-capai-185-juta>.
- Holik, A., & Erpurini, W. (2019). Measuring Financial Performance of Student Entrepreneur's Business. *OWNER: Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2): 93 – 107.
- Holik, A., & Manggala, D. M. (2016). Empirical Evidences of Factors Boosting Entrepreneurial Motivation. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia (JMUI)*, 45(1): 44 – 54.
- Laras, A. (2022). Tips Bisnis Buka Toko Mainan Anak yang Menjanjikan Keuntungan. Artikel diakses pada 23 September 2023 dari <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20220823/88/1569921/tips-bisnis-buka-toko-mainan-anak-yang-menjanjikan-keuntungan>
- McFadden, C. (2020). 7 Famous Companies that Started out in Someone's Garage. Artikel diakses pada 23 September dari <https://interestingengineering.com/lists/7-famous-companies-that-started-out-in-someones-garage>
- Meisenzahl, M. (2020). Starting in a Garage is Crucial to the Origin Story of Many Silicon Valley Entrepreneurs. Here are the Modest Beginnings of 5 Tech Companies Worth Billions Today. Artikel diakses pada 23 September 2023 dari <https://www.businessinsider.com/google-apple-hp-microsoft-amazon-started-in-garages-photos-2019-12>
- Muhammad, A. D., Haneef, M. A., & Abubakar, I. A. (2013). Entrepreneurial Intention (EI) among Undergraduate Students in International Islamic University Malaysia (IIUM): Empirical Evidence. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7: 184 – 191.
- Novianty, D., & Rosmala, D. (2018). Jumlah Wirausaha 3 Persen, DPR Harap HIPMI Jadi Penggerak. Data diakses pada 08 November 2023 dari <https://www.suara.com/bisnis/2018/03/07/224500/jumlah-wirausaha-3-persen-dpr-harap-hipmi-jadi-penggerak>.
- Permana, I. (2023). MenKopUKM: Rasio Wirausaha RI Baru 3,47 Persen. Data diakses pada 08 November 2023 dari <https://www.idxchannel.com/economics/menkopukm-rasio-wirausaha-ri-baru-347-persen>.
- Pusparisa, Y. D. R. (2023). "Jalan Tikus" atau Jalur Resmi, Korupsi Ekspor – Impor Tetap Menggurita. Artikel diakses pada 23 September 2023 dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/09/14/celah-korupsi-akibat-belum-kuasai-rantai-logistik-distribusi>

- Putra, Y. M. P. (2021). Berawal dari Hobi, Ikan Hias Jadi Bisnis Menggiurkan. Artikel diakses pada 23 September 2023 dari <https://news.republika.co.id/berita/qpsj6q284/berawal-dari-hobi-ikan-hias-jadi-bisnis-menggiurkan>
- Setyowati, A. (2021). Tinggalkan Feodalisme, Budayakan Sikap Kritis demi Indonesia Maju. Artikel diakses pada 23 September 2023 dari <https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/04/161728371/tinggalkan-feodalisme-budayakan-sikap-kritis-demi-indonesia-maju?page=all>
- Sivrajah, K. A., & Achchuthan, S. (2013). Entrepreneurial Intention among Undergraduates: Review of Literature. *European Journal of Business and Management*, 5(5): 2222 – 2839.
- Syaifuddin, I., & Kalim, A. (2016). Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Kota Semarang. *Quality*, 4(2): 331 – 350.
- Usman, H., Mulyani, E., Suharyadi, Sejati, V. S., Sistaningrum, W., Winarmo, G., Gunawan, A. S., Priyono, S. A., Kartini, Setyowati, I., & Wulandari, A. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Kementerian Pendidikan Nasional – Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Walliman, N., & Baiche, B. (2001). *Your Research Project: A Step-by-Step Guide for the First-Time Researcher*. London: SAGE Publications, Inc.
- Wijayanti, O. S. (2018). Wisata ke Saung Angklung Udjo yang Mendunia. Artikel diakses pada 23 September 2023 dari <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5393113/wisata-ke-saung-angklung-udjo-yang-mendunia>.
- World Bank. (2018). *Doing Business 2018: Reforming to Create Jobs*. Washington DC: World Bank.
- World Bank (2021), Statement on Release of Investigation into Data Irregularities in Doing Business 2018 and 2020. Data diakses pada 08 November 2023 dari <https://www.worldbank.org/en/news/statement/2021/09/16/statement-on-release-of-investigation-into-data-irregularities-in-doing-business-2018-and-2020>.

ISSN 2355-8733

Prosiding Manajerial dan Kewirausahaan VII

Call for Papers dan Seminar VII "Management and Technology as Strategies for Developing Business Innovation in The Brittle, Anxiety, Non-linear, and Incomprehensible (BANI) Era"

LP2M Universitas IPWIJA, 24 November 2023

Halaman ini dikosongkan